

## PREFERENSI PETANI PADI DI KOTA JAKARTA TERHADAP VARIETAS UNGGUL

Oleh

**Chery Soraya Ammatillah\*, Erna Puji Astuti**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta

Jl.Raya Ragunan No.30, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12540, Indonesia

\*email korespondensi : [chery.isnandar@gmail.com](mailto:chery.isnandar@gmail.com)

### ABSTRAK

Melakukan usahatani padi di wilayah perkotaan memiliki keunggulan tersendiri, meskipun dilakukan di lahan yang terbatas, usahatani padi di perkotaan memberikan banyak keuntungan bagi petani khususnya dan masyarakat kota pada umumnya, diantara keuntungan yang diperoleh antara lain memperpendek saluran pemasaran, meningkatkan harga jual produk, dan menyediakan sumber pangan masyarakat kota. DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang sebagian kecil masyarakatnya masih mengusahakan usahatani padi. Salah satu kunci berhasilnya usahatani padi adalah penggunaan varietas. Varietas unggul telah diintroduksi ke beberapa petani padi di wilayah DKI Jakarta akan tetapi belum diketahui preferensi petani terhadap varietas-varietas tersebut. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui preferensi petani terhadap varietas unggul padi yang telah diintroduksi. Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah kota provinsi DKI Jakarta, yaitu kota administratif Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Tiga wilayah kota ini merupakan wilayah yang terdapat aktifitas usahatani padi. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey kepada 27 orang petani padi. Pemilihan responden dilakukan secara purposive yaitu petani yang pada kelompoknya sudah pernah diintroduksi varietas unggul baru. Analisis data preferensi petani dilakukan menggunakan analisis rata-rata skor. Dari hasil penelitian di dapat bahwa dilihat dari hasil produksi, kualitas gabah dan kualitas beras, varietas Inpari 32 adalah varietas yang paling diminati petani.

Kata kunci : kota, padi, preferensi, varietas

### PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditas strategis. Hampir setiap daerah di Indonesia mengusahakan komoditas ini, tidak terkecuali di Jakarta. Meskipun Jakarta merupakan wilayah perkotaan usahatani padi masih hadir di kota ini,

dengan segala keterbatasan yang ada, baik lahan, sarana produksi dan sumber daya, usahatani padi masih menjadi sumber mata pencaharian sebagian kecil masyarakat DKI Jakarta.

Mengusahakan usahatani padi di kota Jakarta memerlukan strategi dalam pengembangannya, mengingat segala keterbatasan yang dimiliki. Untuk tercapai hasil yang optimum, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah penggunaan varietas unggul. Penggunaan varietas unggul telah mampu meningkatkan produksi padi (Jumakir & Endrizal, 2015; Putra & Haryati, 2018). Penggunaan benih bermutu dari varietas unggul yang sesuai dengan kondisi wilayah setempat, dikombinasikan dengan penerapan komponen teknologi lainnya mampu memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas dan produksi padi (Ishaq, 2011).

Introduksi varietas unggul Badan Litbang Pertanian telah dilakukan pada beberapa kelompok tani padi di Jakarta. Untuk pengembangannya lebih lanjut perlu diketahui preferensi petani terhadap varietas tersebut. Menurut Supriatna dan Dhalimi (2010), pengembangan varietas unggul memerlukan uji preferensi konsumen sebagai langkah awal dalam menetapkan varietas unggul yang potensial dikembangkan di suatu wilayah. Faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan varietas unggul padi adalah sikap dan preferensi petani untuk memilih dan menggunakan benih unggul yang sesuai (Syamsiah, Nurmawati, & Fariyanti, 2015)

Petani padi memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap varietas. Ishak (2018) menyebutkan petani padi di wilayah Jawa Barat Utara cenderung menyukai dengan karakteristik bentuk gabah panjang (*ramping*), mutu beras baik, warna beras putih bersih dan rasa nasi enak (untuk konsumsi) atau pera (untuk industri), sedangkan pada wilayah Jawa Barat Tengah dan Selatan petani cenderung menyukai varietas dengan karakteristik bentuk gabah agak bulat sampai *ramping*, mutu beras baik, rasa nasi enak, toleran hama dan penyakit dan harga jual tinggi. Petani padi di wilayah Pengandaran dan Cilacap lebih menyukai tanaman padi yang memiliki tinggi tanaman, panjang daun, lebar daun, permukaan daun, sudut daun dan tipe malai yang sedang, cabang malai sekunder yang banyak,

ketegaran batang yang kuat, jumlah anakan yang banyak, umur yang genjah, ukuran gabah yang panjang dan lebar, aroma yang tidak wangi, serta tekstur nasi yang pulen (Prayoga et al., 2018).

Petani padi di Jakarta Tentunya juga memiliki preferensi terhadap varietas unggul padi, akan tetapi belum diketahui bagaimana tingkat kesukaan atau preferensi petani terhadap varietas unggul tersebut. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menganalisa preferensi petani padi di Jakarta Terhadap Varietas Unggul Badan Litbang Kementrian Pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober sampai desember 2019 di tiga wilayah kota provinsi DKI Jakarta, yaitu kota administratif Jakarta Utara (Kecamatan Cilincing), Jakarta Barat (Kecamatan Kalideres) dan Jakarta Timur (Kecamatan Cakung). Tiga wilayah kota ini merupakan wilayah yang masih terdapat aktifitas usahatani padi.

Penelitian dilakukan menggunakan metode survei. Data yang diambil adalah data primer, dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada 27 orang petani padi. Pemilihan responden dilakukan secara purposive yaitu petani yang di kelompok taninya sudah pernah diintroduksi varietas unggul baru. Analisis data preferensi petani dilakukan menggunakan analisis rata-rata skor dengan rumus dijelaskan sebagaimana berikut :

$$K = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

K = Konsanta preferensi

n = Jumlah responden yang menyatakan (org)

N = Jumlah Responden (org)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa petani padi di Jakarta telah dikenalkan dengan Varietas Unggul Baru Badan Litbang Pertanian. Beberapa varietas unggul tersebut antara lain Inpari 30, Inpari 32, Inpari 33 dan Inpari 42. Inpari 30 merupakan turunan dari varietas

Ciherang, umur tanaman 111 hari setelah semai, bentuk gabah panjang ramping dengan warna kuning bersih. Inpari 30 memiliki potensi hasil 9,6 ton/ha dan rata-rata hasil 7,2 ton/ha, tekstur nasi pulen, agak rentan terhadap wereng batang cokelat dan hawar daun bakteri. Inpari 32 juga merupakan turunan dari varietas ciherang, umur tanaman 120 hari setelah sebar, bentuk gabah medium dengan warna kuning bersih. Inpari 32 memiliki potensi hasil 8,42 ton/ha dengan rata-rata hasil 6,30 ton/ha, tekstur nasi sedang, agak rentan terhadap wereng batang cokelat dan tahan terhadap hawar daun bakteri, tahan penyakit blas dan agak tahan terhadap tungro (Balitbangtan, 2019).

Inpari 33 memiliki umur tanaman 107 hari setelah sebar, bentuk gabah panjang ramping dengan warna kuning bersih. Inpari 33 memiliki potensi hasil 9,8 ton/ha GKG dengan rata-rata hasil 6,60 ton/ha GKG, tekstur nasi sedang, tahan terhadap wereng batang cokelat, tahan terhadap hawar daun bakteri, agak tahan penyakit blas dan rentan terhadap tungro. Inpari 42 atau yang sering disebut dengan Inpari 42 Agritan GSR dapat dipanen pada umur 112 hari, mempunyai bentuk gabah yang ramping dan berwarna kuning jerami, tahan terhadap kerebahan, memiliki tekstur nasi yang pulen, memiliki potensi hasil 10,58 ton/ha GKG dengan rata-rata hasil 7,11 ton/ha GKG (Balitbangtan, 2019).

### ***Preferensi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru***

Preferensi adalah suatu pilihan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu produk (Kotler, 2001). Varietas yang disukai petani adalah yang adaptif, memiliki potensi hasil tinggi dan mutu hasil yang baik (Darsani & Koesrini, 2018). Melalui uji preferensi diharapkan akan diketahui varietas padi yang disukai petani dan adaptif, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyediaan benih dan mempercepat adopsi teknologi.

Preferensi petani mayoritas dipengaruhi oleh hasil produksi dan kualitas gabah, berbeda dengan konsumen yang preferensinya banyak dipengaruhi oleh kualitas beras. Preferensi petani terhadap varietas dipengaruhi oleh aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Mendis & Edirisinghe (2013) menyatakan yang menjadi pertimbangan petani dalam memilih varietas padi selain hasil produksi, adalah

persentase benih kosong (aspek ekonomi), tahan penyakit (aspek lingkungan), dan kondisi permintaan dari konsumen akhir. Hal yang menjadi pertimbangan petani padi dalam membeli benih adalah produktivitas (aspek ekonomi), tahan hama penyakit (aspek lingkungan) dan umur tanaman dari benih tersebut (Rusyadi 2014). Aspek sosial yang perlu dipertimbangkan untuk mempengaruhi preferensi petani terhadap varietas antara lain kemudahan dalam mendapatkan benih dan pilihan benih petani lainnya (teman/kerabat).

Hasil analisa data preferensi petani terhadap varietas unggul yang telah diintroduksi menunjukkan varietas Inpari 32 adalah varietas yang paling diminati petani, dilihat dari hasil produksi, kualitas gabah dan kualitas beras. Hasil Analisa preferensi petani terhadap beberapa varietas dapat dilihat dalam tabel 1. Varietas Inpari 32 memiliki karakteristik yang disukai petani responden, beberapa karakteristik tersebut antara lain hasil produksi yang cukup baik, perbandingan hasil produksi varietas inpari 32 dengan beberapa varietas lainnya dapat dilihat pada Tabel 2. Karakteristik lain yang disukai petani dari inpari 32 adalah bentuk gabah medium panjang dan berisi, bentuk beras dengan panjang medium dan tekstur nasi yang sedang pulen. Varietas Inpari 32 disenangi petani juga karena ketahanannya terhadap penyakit hawar daun. Karakteristik tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Hidayah et al. (2019).

Mayoritas petani padi di Jakarta menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kepada pedagang pengumpul, karena ketidaktersediaan rantai jemur yang memadai. Para pedagang pengumpul menyukai karakteristik gabah inpari 32 yang medium panjang dan berisi, sehingga harga jual gabah yang didapat petani cukup baik.

**Tabel 1. Preferensi Petani Padi Terhadap Varietas Unggul Baru**

No.	Jenis Varietas	Hasil Produksi		Kualitas Gabah		Kualitas Beras	
		Preferensi (%)	Peringkat	Preferensi (%)	Peringkat	Preferensi (%)	Peringkat
1.	Inpari 30	0,00	VI	7,41	IV	7,41	IV
2.	Inpari 32	48,15	I	40,74	I	37,04	I
3.	Inpari 33	3,70	V	0,00	VI	0,00	VI
4.	Inpari 42	14,81	III	11,11	III	18,52	III
5.	Ciherang	22,21	II	33,33	II	33,33	II
6.	Varietas eksisting petani	11,11	IV	3,70	V	3,70	V

Sumber : Data primer diolah (2019)

Varietas ciherang masih menjadi primadona petani di Jakarta, dapat dilihat pada tabel 1, tingkat kesukaan petani terhadap varietas ciherang pada urutan ke 2. Ciherang juga merupakan salah satu varietas yang banyak ditanam petani di Jakarta, akan tetapi karena benih Ciherang yang digunakan kebanyakan petani, sudah beberapa kali turunan hasil produksi yang didapat kurang optimal.

Beberapa petani menyukai varietas inpari 42, kerena tingkat ketahanannya terhadap rebah, kondisi lahan sawah di Jakarta yang sering banjir membutuhkan padi yang memiliki tingkat ketahanan terhadap rebah batang. Selain itu inpari 42 memiliki daun yang lebih tinggi dari malai, sehingga malai tertutupi oleh daun. Hal ini cukup baik untuk mengatasi hama burung yang menjadi hama utama petani padi di Jakarta.

Varietas eksisting petani seperti cibatu dan kemuning memiliki produktivitas cukup baik akan tetapi memiliki harga jual gabah yang rendah dan tingkat kepulenan nasi yang kurang. Introduksi VUB selain ditujukan untuk peningkatan produksi juga ditujukan meningkatkan nilai jual gabah petani yang berdampak kepada peningkatan pendapatan.

**Tabel 2. Produktivitas Varietas Unggul Baru**

No.	Jenis Varietas	Produksi (ton/ha)
1.	Inpari 30	6,50
2.	Inpari 32	6,94
3.	Inpari 33	6,55
4.	Inpari 42	5,62
5.	Ciherang	5,50

Sumber : Data primer diolah (2019)

### ***Kendala dan Permasalahan Petani dalam Menggunakan Varietas Unggul***

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh perbenihan padi saat ini, antara lain, banyaknya varietas unggul yang telah dilepas oleh pemerintah tapi belum dikenal dan dapat diadopsi oleh petani pengguna, ketersediaan benih sumber dan benih sebar varietas unggul belum dapat terpenuhi, belum optimumnya kinerja lembaga produksi dan pengawasan benih dan rendahnya penggunaan benih unggul bermutu di tingkat petani (Ishaq & Ruswandi, 2018). Faktor – faktor yang menghambat pengembangan varietas unggul antara lain, anggapan bahwa keunggulan varietas baru tidak sebanding dengan varietas *eksisting*, belum berminatnya industri benih dalam pengembangan varietas unggul, dan terbatasnya ketersediaan benih sumber untuk memperbanyak benih secara komersial dan skala usaha (Syahri & Somantri, 2016).

Kendala dan permasalahan yang banyak dirasakan oleh petani padi di Jakarta dalam menggunakan varietas unggul baru adalah ketersediaan benih varietas unggul tersebut. Benih varietas unggul belum mudah terjangkau oleh petani. Petani biasanya mendapatkan benih varietas unggul dari bantuan pemerintah terkait atau dari rekan sesama petani yang musim tanam sebelumnya mendapatkan bantuan benih tersebut. Keberanian petani responden untuk mencoba teknologi baru sudah cukup baik, mayoritas petani bersedia mencoba menggunakan varietas unggul baru. Penggantian varietas dipercaya petani dapat meningkatkan produksi dan mengurangi serangan hama dan penyakit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dilihat dari hasil produksi, kualitas gabah dan kualitas beras, varietas Inpari 32 adalah varietas yang nilai preferensinya paling tinggi, dengan begitu dapat disimpulkan varietas Inpari 32 adalah varietas yang paling diminati petani responden. Kendala yang banyak dihadapi petani dalam menggunakan varietas unggul baru adalah kurang tersedia dan terjangkaunya benih varietas unggul tersebut.

### **Saran**

Show window teknologi sangat diperlukan dalam pengembangan varietas unggul baru ke depannya, karena petani akan lebih cepat menerima dan mengadopsi teknologi jika mereka melihat dan merasakan sendiri hasil dan keuntungan yang diperoleh. Sosialisasi jenis dan keunggulan varietas unggul baru perlu lebih ditingkatkan, agar petani mudah menentukan varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan usahatannya. Ketersediaan dan keterjangkauan varietas unggul perlu mendapatkan perhatian, pendampingan penangkaran benih varietas unggul yang intensif dapat menjadi solusi untuk terjaminnya ketersediaan benih unggul di Jakarta.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Balitbangtan. (2019). Deskripsi Varietas Unggul Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Darsani, Y. R., & Koesrini. (2018). Preferensi Petani terhadap Karakter Beberapa Varietas Unggul Padi Lahan Rawa Pasang Surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 2(2), 85–94.
- Hidayah, R., Catur, S., Kushartanti, E., & Warsana. (2019). Persepsi dan Preferensi Petani Terhadap Padi Varietas Unggul Baru Balitbangtan. In *Prosiding Konsep Karya Ilmiah Nasional 2019 UKSW* (pp. 57–64).
- Ishaq, I. (2011). Konsumsi dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Beras pada 2015 di Jawa Barat. *Iptek Tanaman Pangan*, 6(2), 217–229.
- Ishaq, I., & Ruswandi, A. (2018). Penggunaan Benih dan Preferensi Petani Terhadap Karakteristik Varietas Unggul Padi Pada Tiga Sentra Produksi Padi di Jawa Barat. *CR Journal*, 04(01), 1–12.
- Jumakir, & Endrizal. (2015). Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Introduksi Varietas Unggul Baru Dan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Lahan Sawah Irigasi – Jambi. In *Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan Politeknik Negeri Lampung* (pp. 246–251).
- Kotler, Amstrong. 2001. Prinsip-prinsip Pemasaran (Terjemahan Jilid I). Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mendis, S., & Edirisinghe, J. C. (2013). Willingness To Pay For Rie Traits in Kurunegala and Hambantota Districts : An Application of a Spatial Hedonic Pricing Model. *The Journal of Agricultural Science*, 8(1), 1–7.
- Prayoga, M., Rostini, N., Setiawati, M. R., Simarmata, T., Stoeber, S., & Adinata, K. (2018). Preferensi petani terhadap keragaan padi ( *Oryza sativa* ) unggul untuk lahan sawah di wilayah Pangandaran dan Cilacap, 17(1), 523–530.
- Putra, S., & Haryati, Y. (2018). Kajian produktivitas dan respon petani terhadap padi varietas unggul baru di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21(1), 1–10.

- Rusyadi Y. 2014. Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani Terhadap Atribut Benih Padi Hibrida Maro Di Kabupaten Subang Jawa Barat. [Tesis]. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor (ID).
- Supriatna, A., & Dhalimi, A. (2010). Prospek Pengembangan Model Industri Perbenihan Padi Rakyat Dari Sisi Kelayakan Usaha : Kasus pada Perbenihan Padi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 13(1), 29–41.
- Syahri, & Somantri, renny U. (2016). Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(1), 25–36.
- Syamsiah, S., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2015). Analisis Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *AGRISE*, XVI(3), 205–215.